

MODUL
POLA KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA PADA MASA
PERGERAKAN NASIONAL HINGGA KEMERDEKAAN

MATERI : SIFAT ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL



Fredy Hermanto, S. Pd., M.Pd.

PPG DALAM JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
2018

A. Pendahuluan

Perjalanan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan tidak didapatkan dengan mudah. Banyak korban baik itu berupa jiwa, harta, benda maupun pikiran dan ide yang muncul dari rakyat Indonesia demi mendapatkan kemerdekaan. Gerakan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dimulai dari munculnya organisasi-organisasi pergerakan di Indonesia, hingga kemudian masuknya Jepang ke Indonesia, yang kemudian perjuangan mencapai puncaknya saat proklamasi kemerdekaan dikumandangkan oleh Soekarno dan Hatta. Pada modul ini anda akan mendapatkan materi mengenai kehidupan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional sampai kemerdekaan. Materi yang ada pada modul ini antara lain adalah politik etis dan pergerakan nasional, sifat organisasi pergerakan nasional, pendudukan Jepang, dan kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Modul ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya: Pendahuluan; Capaian pembelajaran; Materi; Rangkuman; Tugas, Tes dan Daftar Pustaka.

Proses pembelajaran untuk materi Lembaga Sosial yang sedang Anda ikuti saat ini, dapat berjalan dengan lebih lancar bila Anda mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut ini:

- 1) Pahami dulu mengenai berbagai kegiatan penting dalam modul mulai tahap awal sampai akhir.
- 2) Pelajari terlebih dahulu kegiatan belajarnya dengan seksama.
- 3) Keberhasilan proses belajar Anda dalam mata diklat ini sangat bergantung kepada kesungguhan Anda dalam mengerjakan latihan. Untuk itu, berlatihlah secara mandiri atau berkelompok dengan teman sejawat.
- 4) Bila Anda menemui kesulitan, silahkan hubungi Instruktur/widiaiswara pembimbing atau fasilitator yang akan mengajar anda.

Baiklah saudara, selamat belajar, semoga Anda sukses memahami pengetahuan yang diuraikan dalam modul ini untuk bekal dengan baik.

Penulis, April Tahun 2018

B. Capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran yang akan anda dapatkan setelah mempelajari modul ini adalah anda mampu menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional sampai kemerdekaan.

C. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah anda mempelajari modul ini secara mandiri, maka anda akan memiliki kemampuan :

1. Mampu menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional sampai kemerdekaan
2. Mampu membandingkan sifat perjuangan organisasi pergerakan nasional

D. Materi

Sebelum anda membaca materi, silahkan simak video berikut ini terlebih dahulu.

<https://www.youtube.com/watch?v=kzVs8gdMhT4>

Sifat organisasi pergerakan nasional

Salah satu keuntungan yang didapat oleh rakyat Indonesia dari kebijakan politik etis yang dibuat oleh Belanda dalam bidang pendidikan. Kaum pribumi (sebutan bagi rakyat Indonesia oleh Belanda) pada saat itu tidak hanya mendapatkan pendidikan dalam hal administrasi yang membantu Belanda saja namun juga mendapatkan pemahaman untuk melepaskan diri dari belenggu feodalisme dan penjajahan yang semena-mena. Terbukanya wawasan mereka mengenai peristiwa-peristiwa dunia menimbulkan semangat untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, hal tersebut menjadi bibit-bibit timbulnya kelompok-kelompok intelektual yang akan berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menghilangkan penjajahan terhadap sesama melalui berbagai organisasi-organisasi perjuangan yang mereka dirikan.

Selain adanya efek tidak langsung dari kebijakan politik etis yang di terapkan oleh Belanda, berikut ini adalah faktor-faktor penyebab munculnya organisasi pergerakan nasional :

- a. Faktor Intern

- 1) Adanya penjajahan yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan sehingga menimbulkan tekad untuk menentangnya.
- 2) Adanya kenangan akan kejayaan masa lampau, seperti zaman Sriwijaya dan Majapahit.
- 3) Munculnya kaum intelektual yang kemudian menjadi pemimpin pergerakan nasional.

b. Faktor ekstern

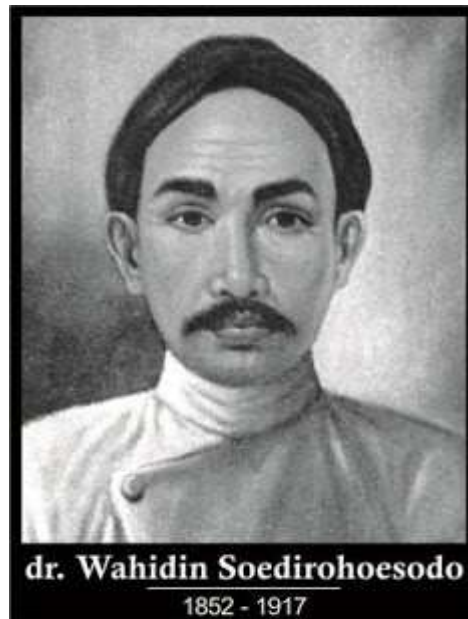
- 1) Adanya All Indian National Congress 1885 dan Gandhisme di India.
- 2) Adanya Gerakan Turki Muda 1908 di Turki.
- 3) Adanya kemenangan Jepang atas Rusia (1905) menyadarkan dan membangkitkan bangsa-bangsa Asia untuk melawan bangsa-bangsa Barat.
- 4) Munculnya paham-paham baru di Eropa dan Amerika yang masuk ke Indonesia, seperti liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme mempercepat timbulnya nasionalisme Indonesia.

Karena pengaruh gagasan-gagasan modern, kelompok elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Baik pendidikan, perjuangan politik, maupun perjuangan sosial budaya dilakukan secara organisasi. Berberapa organisasi yang muncul sebagai titik permulaan kesadaran nasional untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta merdeka, antara lain :

a. Boedi Oetomo

Pada tahun 1907 Dr. Wahidin seorang tokoh cendikiawan yang merasa bertanggung jawab atas kebodohan dan keterbelakangan bangsanya melakukan kunjungan ke sekolah STOVIA (salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan priyayi rendah Jawa). Siswa di sana sangat bersemangat dan memberikan tanggapan yang baik atas kedatangan Dr. Wahidin. Bersama beberapa siswa STOVIA seperti Soetomo dan Goenawan Mangunkusumo, Dr. Wahidin mengadakan perjalanan keliling Pulau Jawa untuk menghimpun dana pendidikan. Usaha yang dilakukan oleh Dr. Wahidin itu mendapat simpati yang besar dari semua kalangan. Mereka

yang kebetulan memiliki uang dengan sukarela memberikan sumbangannya. Setelah diadakan rapat-rapat untuk membicarakan lebih jauh rencana mereka, pada tanggal 20 Mei 1908 bertempat di jalan Abdulrahman Saleh 26 Jakarta terbentuklah suatu perkumpulan yang dinamakan Budi Utomo, yang diketuai oleh Soetomo. Hingga kini tanggal lahirnya Boedi Oetomo dijadikan sebagai hari kebangkitan nasional.



Gambar 1. Pendiri Boedi Oetomo
Sumber : <https://bit.ly/2Ji75XP>

Sejak berdirinya sampai pada kongresnya yang pertama dalam bulan Oktober 1908, BOEDI OETOMO merupakan organisasi pelajar dengan Stovania sebagai intinya Tujuannya dirumuskan secara Samar-samar yaitu "KEMAJUAN HINDIA" dan jangkauan gerakannya sangat terbatas pada Jawa dan Madura. Cabang Boedi Oetomo berdiri di Jakarta, Bogor, Bandung, Magelang, Yogyakarta, Surabaya dan Probolinggo. Kemajuan yang ingin dicapai adalah dalam hal pengajaran, pertanian, peternakan dan dagang, teknik dan industri, kebudayaan (kesenian dan ilmu).

Untuk mengkonsolidasikan diri, Boedi Oetomo mengadakan kongres pertama di Yogyakarta pada bulan Oktober 1908 Setelah melalui Perdebatan yang panjang diambil keputusan sebagai berikut :

- 1) Boedi Oetomo tidak ikut mengadakan kegiatan politik
- 2) Kegiatan terutama ditujukan kepada bidang pendidikan dan budaya.
- 3) Ruang gerak terbatas hanya pada daerah Jawa dan Madura.

Kongres juga memutuskan susunan pengurus yang besar, R.T. Tirtokusumo Bupati Karanganyar ditunjuk sebagai ketua dan pusat organisasi di Yogyakarta. Karena tidak melibatkan diri dalam bidang politik dan dipandang tidak berbahaya maka sebagai organisasi Boedi Oetomo disahkan oleh pemerintah kolonial sebagai badan hukum. Dengan demikian diharapkan bahwa organisasi itu akan melancarkan aktivitasnya secara luas. Sifat awal dari organisasi ini adalah kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1909 dengan jumlah 40 cabang, Boedi Oetomo memiliki 10.000 jumlah anggota.

Dalam rapat umumnya tanggal 5-6 Agustus 1915 Boedi Oetomo mengeluarkan mosi tentang perlunya milisi untuk bangsa Indonesia akan tetapi hal itu diperlukan undang-undang dan ditetapkan oleh parlemen, berdasarkan kekhawatiran akan munculnya intervensi kekuasaan asing lain, Budi Utomo melancarkan issue pentingnya pertahanan sendiri dan menjadi organisasi pertama yang menyokong gagasan wajib militer bagi penduduk pribumi.

Gagasan itu disebut *Indie Weerbaar* atau kesanggupan Hindia Belanda membela diri. Pertahanan bagi Hindia Belanda (sebutan Indonesia pada masa tersebut) dipandang sangat penting untuk mengantisipasi kemungkinan serangan Jepang. Kekhawatiran seperti itu memang beralasan mengingat Jepang telah menunjukkan perilaku ekspansinya ke berbagai negara.

Gubernur Jendral dari Idenburg ke J.P. Graff van Linburg Stirum juga menjadi salah satu sebab terjadinya perubahan orientasi Budi Utomo. J.P. Graff van Linburg Stirum dikenal bukan ahli urusan Hindia. Van Linburg Stirum juga dikenal sebagai diplomat yang berhaluan liberal. Pengangkatannya di Hindia semakin mendorong semangat Budi Utomo untuk terjun ke ranah politik.

Pada 16 Desember 1916 oleh pemerintahan Hindia Belanda yang diprakarsai oleh Gubernur Jendral J.P. van Limburg Stirum bersama dengan Menteri Urusan Koloni Belanda; Thomas Bastiaan Pleyte dibentuklah *Volksraad* (dewan rakyat). Menurut ketentuan undang-undang, *Volksraad* terdiri atas anggota anggota sebagai berikut, Ketua diangkat oleh Ratu, Sembilan belas anggota dipilih oleh anggota dewan daerah dan dewan kota;

diantara mereka sepuluh orang adalah pribumi dan sembilan adalah Eropa, Sembilan belas juga dipilih oleh gubernur jenderal atas nasihat dewan Hindia Belanda; dari sembilan belas ini lima adalah pribumi, dan empat belas adalah Eropa.

Boedi Oetomo menutus perwakilannya untuk duduk didalam dewan rakyat tersebut. Dengan adanya anggota Boedi Oetomo yang duduk didalam dewan rakyat maka dapat dikatakan bahwa orientasi organisasi Boedi Oetomo telah berubah haluan memasuki ranah politik, pada tahun 1918, dan bergabung dengan S.I. Insulinde dan ISDV dalam badan “Radicale Concentratie”. Dalam kongres bulan April 1931 yang diadakan di Jakarta Boedi Oetomo merubah anggaran dasarnya dengan membuka bagi semua golongan bangsa Indonesia ejaan namanya juga diubah menjadi Budi Utama. Dalam konperensi bulan desember yang diadakan di Solo tahun 1932 diubah tujuan Budi Utomo secara radikal yaitu berusaha mencapai Indonesia Merdeka. Lahirnya Boedi Oetomo, telah mendorong berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosio-politik Indonesia.

b. Serekat Islam

Tahun 1911 di kota Solo, Hadji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam. Lahirnya Sarekat Dagang Islam berawal dari persaingan dagang antara penduduk pribumi dengan penduduk Cina (Tionghoa) peranakan. Kemajuan yang sangat pesat dapat di capai oleh orang-orang Cina dalam hal perdagangan kain dan sikap superioritas orang-orang Cina terhadap kalangan pribumi, sehubungan dengan revolusi *Sun Yat Sen* tahun 1911 yang menimbulkan perasaan tinggi hati mereka, dan tak lupa, keahlian mereka dalam memonopoli harga kain batik, semakin menambah kejengkelan para pedagang pribumi, sehingga merasa sangat dirugikan sekali dengan adanya peristiwa tersebut. Dasar dalam perkumpulan Sarekat Dagang Islam adalah dasar agama (yakni Islam) dan perekonomian.



Gambar 2. H. Samanhudi

Sumber : <https://bit.ly/2K950yz>

Periode pertama dari Sarekat Dagang Islam ditandai oleh perhatian terhadap masalah-masalah organisasi, termasuk didalamnya usaha mencari pimpinan, penyusunan anggaran dasar dan hubungan antara organisasi pusat dengan organisasi daerah, mereka mencari Haji Oemar Said Tjokroaminoto, untuk bekerjasama pada tahun 1912.

Kongres sarekat Islam pertama kali diadakan pada bulan Januari 1913 di Surabaya H.Oemar Said Tjokroaminoto terpilih sebagai ketua syarekat Dagang Islam dan merubah nama organisasi menjadi Sarekat Islam. Tujuan Syarikat Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Mengembangkan jiwa dagang, (b) Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha, (c) Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat derajat rakyat, (d) Memperbaiki pendapat- pendapat keliru tentang agama Islam, (e) Hidup menurut perintah agama.



Gambar 3. H.Oemar Said Tjokroaminoto

Sumber : <https://bit.ly/2HJqVOz>

Sarekat Islam merupakan gerakan rakyat yang pertama di Indonesia, yang dalam waktu singkat dapat menarik ribuan anggota yaitu pada tahun 1914 mencapai lebih dari 360.000 anggota. Hal tersebut membuat pemerintah belanda bereaksi, GJ. Idenburg mengatasi reaksi dari orang Belanda dengan membuat kanalisasi yakni mengurangi desakan kuat sehingga tidak timbul satu kekuatan besar yang dapat menghancurkan eksistensi pemerintah Belanda, hasilnya adalah Serekat Islam hanya dapat menjalankan organisasinya hanya pada tingkat lokal saja. Namun hal tersebut tidak menyurutkan rakyat untuk bergabung, sesudah lebih 50 cabang SI berdiri, tahun 1915 di Surabaya didirikan Central Sarekat Islam, maksudnya Badan Central ini membantu SI daerah mengadakan dan memelihara perhubungan dan pekerjaan bersama. Tanggal 17-24 Juni 1916 diadakan Kongres yang ketiga di Bandung ini dinamakan kongres (S.I) Nasional yang pertama 80 SI daerah mengirimkan utusan dengan jumlah anggota 360.000 jumlah semua anggota pada waktu itu kurang lebih 800.000.

Kongres dipimpin oleh Cokroaminoto dengan menambahkan kata nasional berarti SI mengarah kepada persatuan yang teguh dari semua golongan bangsa Indonesia dan di bawa ke tingkat “nation” dengan cara evolusi, sehingga mencapai pemerintahan sendiri, atau setidaknya

ikut serta dalam pemerintahan Indonesia, dengan menyokong pemerintah dengan pemerintahan sebelum akhirnya mencapai pemerintahan sendiri.

Pada kongres SI kedua di Jakarta tahun 1917 muncul aliran revolusioner sosialis yang dipimpin oleh Semaun, ia menjabat sebagai ketua SI cabang Semarang. Hasil kongres SI adalah membentuk pemerintahan sendiri dan perjuangan melawan penjajah dari kapitalisme jahat. Dalam kongres itu diputuskan tentang keikutsertaan partai dalam *Volksraad*, yakni Cokroaminoto dan Abdul Muis. Kongres SI ketiga di Surabaya tahun 1918 pengarus Semaun makin menjalar ke tubuh SI ia berpendapat bahwa pertentangan yang terjadi bukan antara penjajah-dengan yang dijajah tapi antara kapitalis-buruh. Ia memobilisasi buruh, tani dan sarakat sekerja untuk memperkuat posisi partai dalam menghadapi penjajah dan dia melancarkan kritik terhadap kebijakan SI Pusat yang menimbulkan perpecahan. Dalam kongres Luar biasa CSI tahun 1921 diputuskan tentang disiplin partai, artinya golongan Semaun dan Darsono harus keluar dari Sarekat Islam. Dengan pemecatan Semaun dari SI, maka SI terpecah menjadi dua ada SI putih yang berasaskan kebangsaan dan keagamaan dibawah Cokroaminoto dan SI merah yang berasaskan komunis dibawah pimpinan Semaun yang berpusat di Semarang.

Kongres ketujuh 1923 di Madiun diputuskan SI Pusat digantikan menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), dan SI merah menyatakan bernaung di bawah Sarekat Rakyat yang merupakan naungan PKI. Periode 1911-1923 Sarekat Islam menempuh garis perjuangan parlementer dan evolusioner, artinya SI mengadakan politik kerjasama dengan pemerintah kolonial, namun setelah 1923 SI menempuh garis perjuangan nonkooperatif, Kongres PSI 1927 menegaskan bahwa tujuan PSI adalah perjuangan kemerdekaan nasional berdasarkan agama Islam, karena itu ia bergabung dengan Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Tahun 1927 nama partai sarakat Islam di Tambah Indonesia untuk menunjukkan perjuangan kebangsaan, perubahan itu dikaitkan dengan kedatangan dr. Sukiman dari negeri Belanda. Perselisihan antara Cokroaminoto yang menekankan keagamaan dan Sukiman yang menekankan perjuangan kebangsaan akhirnya dr. Sukiman keluar dari PSII dan mendirikan partai Islam Indonesia (PARI), perpecahan ini makin

melemahkan PSII karena di lain pihak Kartosuwiryo juga membuat PSII berasaskan keislaman, serta PSII Abikusno yang berasaskan kebangsaan dari PARI dr. Sukiman.

c. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya ialah Islam dan kebangsaan Indonesia, sifatnya nonpolitik. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial menuju kepada tercapainya kebahagiaan lahir batin.



Gambar 4. Kiai Haji Ahmad Dahlan

Sumber : <https://bit.ly/2qQzQUN>

Tujuan Muhammadiyah ialah sebagai berikut : (1) memajukan pendidikan dan pengajaran berdasarkan agama Islam, (2) mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan cara-cara hidup menurut agama Islam.

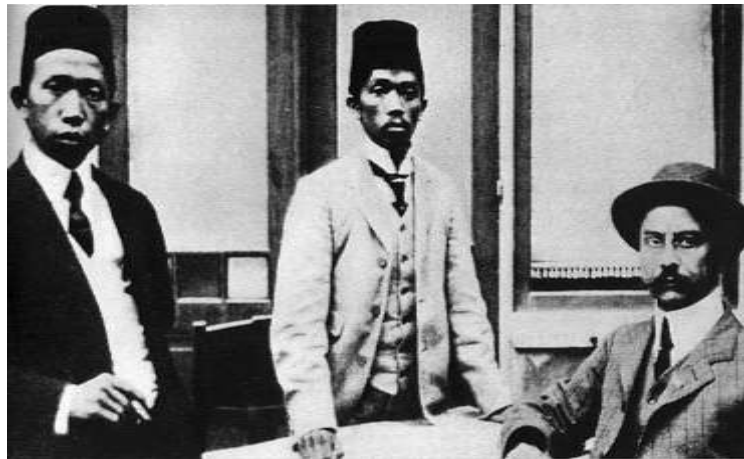
Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) mendirikan sekolah-sekolah yang berdasarkan agama Islam (dari TK sampai dengan perguruan tinggi), (2) mendirikan poliklinik-poliklinik, rumah sakit, rumah yatim, dan masjid, (3) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Itulah sebabnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara modern dan memperteguh keyakinan tentang agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Kegiatan Muhammadiyah juga telah memperhatikan pendidikan wanita yang dinamakan Aisyiah, sedangkan untuk kepanduan disebut Hizbut

Wathon (HW). Sejak berdiri di Yogyakarta (1912) Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat. Sampai tahun 1913, Muhammadiyah telah memiliki 267 cabang yang tersebar di Pulau Jawa. Pada tahun 1935, Muhammadiyah sudah mempunyai 710 cabang yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

d. Indische Partij

Organisasi ini didirikan oleh Douwes Dekker yang memiliki nama lain yakni Setiabudhi di Bandung 25 Desember 1912 dan merupakan organisasi campuran Indo dengan bumi putera. Beliau bekerja sama dengan dr. Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Setelah Indische Partij didirikan pada tahun 1912, cita-citanya lebih disebarluaskan kemana-mana melalui surat kabar, terutama de-Express.



Gambar 5. Tiga Pendiri Indische Partij

Sumber : <https://bit.ly/2K9gTo2>

Ditegaskan bahwa nasib dan masa depan mereka yang ada di Indonesia terletak di tangan mereka sendiri, karena itu kolonialisme harus dihapuskan. Dalam musyawarah wakil-wakil daerah Indische Partij di Bandung pada bulan Desember 1912, tersusunlah anggaran dasar dan program kerja telah tergambar sifat nasionalis yang radikal yang bertujuan untuk membangun patriotisme Indiers terhadap tanah air, menumbuhkan dan meningkatkan jiwa integrasi antar semua golongan untuk memajukan tanah air dengan dilandasi jiwa nasional, maupun mempersiapkan diri bagi kemajuan rakyat yang merdeka.

Untuk mensukseskan cita-cita Indische partij, dalam program kerja telah ditetapkan diambil langkah-langkah sebagai berikut : (1) Meresapnya

cita-cita kesatuan nasional Hindia (Indonesia), (2) Memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan baik di bidang pemerintahan maupun masyarakat, (3) Memberantas usaha-usaha yang membangkitkan kebencian antar agama yang satu dengan yang lain, (4) Memperbesar pengaruh pro-Hindia dalam pemerintahan, (5) Berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Hindia, (6) Dalam hal pengajaran, kagunaannya harus ditujukan untuk kepentingan ekonomi Hindia, (7) Memperbaiki keadaan ekonomi bangsa Hindia, terutama dengan memperkuat mereka yang ekonominya lemah. Pasal-pasal ini pula yang membuktikan bahwa Indische Partij adalah partai politik pertama di Indonesia dalam waktu singkat telah mempunyai 30 cabang dengan anggota lebih kurang 7000 orang kebanyakan orang Indonesia

Akibatnya, permohonan yang diajukan kepada Pemerintah untuk mendapat pengakuan sebagai badan hukum pada bulan Maret 1913 ditolak dengan alasan organisasi ini bersifat politik dan mengancam hendak merusak keamanan umum. pada bulan Agustus 1913 Kemudian tiga orang tokoh utama Indische partij di asingkan oleh pemerintah Belanda karena kegiatannya. Mereka itu adalah Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat Dr.Cipto Mangun Kusumo, namun selama dalam pengasingan mereka tetap berusaha untuk menamkan jiwa nasionalisme dan menggerakkan orang Indonesia di Negeri Belanda supaya menuntut Indonesia merdeka. Dengan diasingkannya ketiga pemimpin Indische partij maka kegiatan Indische partij makin menurun. Selanjutnya, Indische partij berganti nama menjadi Partai Insulinde dan pada tahun 1919 berubah lagi menjadi National Indische Partij (NIP). NIP tidak pernah mempunyai pengaruh yang besar di kalangan rakyat dan akhirnya hanya merupakan perkumpulan orang-orang terpelajar.

e. Gerakan Pemuda

Gerakan pemuda Indonesia, sebenarnya telah dimulai sejak berdirinya Boedi Oetomo, namun sejak kongresnya yang pertama perannya telah diambil oleh golongan tua (kaum priayi dan pegawai negeri) sehingga para pemuda kecewa dan keluar dari organisasi tersebut. Baru beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 7 Maret 1915 di Batavia berdiri Trikoro Dharmo oleh R. Satiman Wiryosanjoyo, Kadarman, dan Sunardi.

Trikoro Dharmo yang diketui oleh R. Satiman Wiryosanjoyo merupakan organisasi pemuda yang pertama yang anggotanya terdiri atas para siswa sekolah menengah berasal dari Jawa dan Madura. Trikoro Dharmo, artinya tiga tujuan mulia, yakni sakti, budi, dan bakti. Tujuan perkumpulan ini adalah sebagai berikut : (1) mempererat tali persaudaraan antar siswa-siswi bumi putra pada sekolah menengah dan perguruan kejuruan, (2) menambah pengetahuan umum bagi para anggotanya, (3) membangkitkan dan mempertajam peranan untuk segala bahasa dan budaya.

Tujuan tersebut sebenarnya baru merupakan tujuan perantara. Adapun tujuan yang sebenarnya adalah seperti apa yang termuat dalam majalah Trikoro Dharmo yakni mencapai Jawa raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda-pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok. Oleh karena sifatnya yang masih Jawa sentris maka para pemuda di luar Jawa (tidak berbudaya Jawa) kurang senang. Untuk menghindari perpecahan, pada kongresnya di Solo pada tanggal 12 Juni 1918 namanya diubah menjadi Jong Java (Pemuda Jawa).



Gambar 6. Jong Java.

Sumber : <https://bit.ly/2vxdvA8>

Sesuai dengan anggaran dasarnya, Jong Java ini bertujuan untuk mendidik para anggotanya supaya kelak dapat menyumbangkan tenaganya untuk membangun Jawa raya dengan jalan mempererat persatuan, menambah pengetahuan, dan rasa cinta pada budaya sendiri. Sejalan dengan munculnya Jong Java, pemuda-pemuda di daerah lain juga

membentuk organisasi-organisasi, seperti Jong Sumatra Bond, Pasundan, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Selebes, Jong Batak, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Rukun, Timorees Verbond, dan lain-lain. Pada dasarnya semua organisasi itu masih bersifat kedaerahan, tetapi semuanya mempunyai cita-cita ke arah kemajuan Indonesia, khususnya memajukan budaya dan daerah masing-masing. Jong Java kemudian punya peran besar dalam peristiwa Sumpah pemuda pada tahun 1928.

f. Perhimpunan Indonesia

Perhimpunan Indonesia adalah salah satu organisasi pergerakan nasional yang berdiri di negeri Belanda. Perhimpunan Indonesia didirikan oleh mahasiswa Indonesia serta orang-orang Belanda yang menaruh perhatian pada nasib Hindia Belanda yang tinggal di Negeri Belanda. Perhimpunan Hindia atau *Indische Vereeniging* (IV) berdiri pada tahun 1908, yang dibentuk sebagai sebuah perhimpunan yang bersifat sosial. Organisasi ini merupakan ajang pertemuan dan komunikasi antar mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda. *Indische Vereeniging* (IV) pada 3 Februari 1925 berubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia. Dalam majalah Indonesia Merdeka, ditulis bahwa perubahan nama ini diharapkan dapat memurnikan organisasi dan mempertegas prinsip perjuangan organisasi.



Gambar 7. Pendiri Perhimpunan Indonesia.

Sumber : <https://bit.ly/2HIK99k>

Dalam rapat umum 1923 organisasi ini menyepakati tiga asas pokok organisasi yaitu: (a) Indonesia menentukan nasib sendiri, (b) untuk itu Indonesia harus mengandalkan kekuatan dan kemauan sendiri, (c) untuk melawan pemerintah kolonial Belanda, bangsa Indonesia harus bersatu. Berkembangnya paham marxisme, leninisme, dan sosialisme di Eropa mengenai perjuangan kelas dan konflik antara kaum kapitalis dan kaum proletar telah mempengaruhi cara pandang tokoh-tokoh pergerakan nasional yang tinggal di Belanda, Eropa. Oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional, paham-paham tersebut diaplikasikan dalam ideologi pergerakan nasional. Mereka memandang bahwa rakyat negeri jajahan adalah sebagai kaum proletar yang tertindas akibat imperialisme yang identik dengan kapitalisme. Tokoh pergerakan, seperti Semaun, dibuang ke Amsterdam, Mohammad Hatta, Ali Sastroamidjo, Gatot Mangkupraja, dan Subarjo adalah penganut paham-paham baru dari Eropa tersebut. Paham tersebut telah memberikan dorongan kepada mahasiswa dalam menumbuhkan semangat perjuangan bangsa Indonesia dengan Belanda. Dalam melakukan kegiatan politiknya, para mahasiswa Indonesia di Belanda sering mengadakan pertemuan, diskusi ilmiah dan politik diantara mereka sendiri serta dengan berbagai mahasiswa lainnya di negeri Belanda. Tujuannya adalah untuk mengembangkan persamaan pandangan serta menggalang simpati baik dari Indonesia, dunia internasional, maupun dari orang Belanda sendiri tentang Indonesia merdeka. Oleh karena itu, Perhimpunan Indonesia menganjurkan agar semua organisasi pergerakan nasional menjadikan konsep Indonesia merdeka sebagai program utamanya. Seruan mahasiswa Indonesia di negeri Belanda terhadap organisasi pergerakan di Indonesia untuk meningkatkan aktifitas politik mendapat sambutan di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah PKI.

Pada November 1926, komite revolusioner PKI mengadakan pemberontakan di Jawa Barat. Januari 1927, PKI juga mengulangi aksinya di pantai barat Sumatra. Namun kedua aksi ini mengalami kegagalan. Pemberontakan PKI yang gagal di Banten dianggap tanggung jawab PI di Negeri Belanda. Setelah terjadi pemberontakan tersebut pemerintahan kolonial Belanda berusaha menangkap para pemimpin PI di Belanda. Tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia, seperti Ali Sastroamidjojo, Abdul

Karim, M Jusuf, dan Moh. Hatta dianggap memiliki hubungan dekat dengan Moskow, sebagai markas gerakan *comintern*. Akibat tuduhan itu mereka ditangkap, kemudian diadili atas tuduhan makar terhadap pemerintah. Karena pembelaan mereka, akhirnya mereka dibebaskan setelah tidak terbukti terlibat dalam pemberontakan tersebut. Dalam pidato pembelaannya, mereka menjelaskan bahwa Perhimpunan Indonesia hanya sekedar membicarakan kemungkinan tindak kekerasan, kecuali pemerintah Belanda memikirkan tentang kemerdekaan Indonesia.

g. GAPI (Gabungan Politik Indonesia)

Gapi merupakan organisasi payung dari berbagai organisasi dan partai politik diantaranya, Parindra, Gerindo, Persatuan Minahasa, Partai Islam Indonesia, Partai Katolik Indonesia, Pasundan, dan PSII. Pimpinan Gapi dipegang oleh M. Husni Thamrin, Amir Syarifuddin, Abikusni Tjokrosujono.



Gambar 8. M H Thamrin

Sumber : <https://bit.ly/2HIK99k>

Alasan yang mendorong dan mempercepat terbentuknya GAPI, ialah (1) Kegagalan Petisi Sutardjo, (2) Sikap pemerintah kolonial yang kurang memerhatikan kepentingan bangsa Indonesia, (3) makin gawatnya situasi internasional sebagai akibat perkembangan fasisme. Pada 14 September 1940 Belanda membentuk suatu komisi yang bertugas untuk menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan. Komisi tersebut dikenal dengan Komisi Visman, karena diketuai oleh Dr. F.H. Visman. Pembentukan komisi ini ditolak oleh anggota Volksraad, terlebih oleh GAPI, karena berdasarkan pengalaman akan komisi sejenis pada tahun

1918 yang tidak menghasilkan apa-apa bagi perbaikan nasib Indonesia. Untuk memperjelas tuntutan maka GAPI membentuk suatu panitia yang bertugas menyusun bentuk dan susunan ketatanegaraan Indonesia. Hasil panitia itu kemudian disampaikan dalam pertemuan antara wakil-wakil GAPI dengan Komisi Visman pada 14 Februari 1941. Pertemuan tersebut ternyata tidak menghasilkan hal-hal baru yang menuju perubahan ketatanegaraan Indonesia.

h. PARINDRA

Partai Indonesia Raya didirikan dengan tujuan meraih Indonesia yang mulia dan sempurna namun memang sedikit menyimpang dari partai politik seperjuangannya. Hal ini dapat dimaklumi karena Parindra berdiri dengan bergabungnya beberapa organisasi non politik dari masyarakat pelajar. Di antaranya adalah Serikat Ambon, Serikat Celebes, beberapa serikat pemuda lain dari wilayah di Indonesia. Tetapi yang paling berpengaruh adalah adanya campuran [sejarah berdirinya Budi Utomo](#) yang akhirnya mengalami peleburan ke dalam organisasi ini.



Gambar 9. Tokoh Parindra

Sumber : <https://bit.ly/2HmQ2mX>

Parindra berupaya meletakkan kekuasaannya dalam dewan perwakilan Volksraad agar dapat menyuarakan pendapat-pendapatnya mengenai pemerataan keadilan. Keinginan ini nantinya terkabul dengan duduknya Moh. Husni Thamrin di kursi Volksraad untuk menciptakan kritik bagi pemerintah kolonial agar menjalankan pemerintahannya dengan lebih manusiawi. Beberapa petisi ditolak oleh Husni Thamrin dari Parindra.

Partai ini bergerak sangat lancar. Kelancarannya tidak lepas dari izin pemerintah Belanda yang ketika itu dipegang oleh Jenderal Van Starckenborg sebagai pemimpin pengganti De Jonge yang mengakhiri jabatannya di tahun 1936. Memang sejak awal pendiriannya, Parindra menjadi organisasi kooperatif yang terbuka dengan kerjasama eksternal. Parindra tidak menutup diri dengan tawaran-tawaran pemerintah Belanda untuk bergerak seiringan. Di tahun 1937, Partai Indonesia Raya meraup pendukung sampai 4.600 orang anggota dan terus membesar hingga masa penjajahan kolonialis berganti masuk ke dalam masa penjajahan Jepang di Indonesia. Parindra terus bertahan meskipun iklim politik berubah. Organisasi partai ini memiliki pengikut hingga 19.500 orang di tahun 1941. Parindra menyelenggarakan kongresnya pada tanggal 24-27 Desember 1948 dan menghasilkan beberapa ketegasan. Dengan tanpa kompromi, Parindra tidak mau menerima anggota yang berasal dari non Indonesia alias peranakan campuran. Mereka mengambil fokus perjuangan pada masalah perekonomian rakyat yang masih mengundang iba serta berusaha menumbuhkan kemauan penduduk Jawa agar melakukan transmigrasi ke pulau-pulau lainnya demi kehidupan yang lebih stabil lagi. Mereka sadar bahwa terlalu banyaknya penduduk berpengaruh pada sulit tidaknya pembangunan yang dilakukan.